



**MITOS ASAL USUL EMPAT MARGA SUKU UNA
KABUPATEN PEGUNUNGAN BINTANG OKSIBIL DI PAPUA**

SKRIPSI

Oleh

Anes Kibka
NIM 130210402101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**MITOS ASAL USUL EMPAT MARGA SUKU *UNA*
KABUPATEN PEGUNUNGAN BINTANG OKSIBIL DI PAPUA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Anes Kibka
NIM130210402101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan yang maha kuasa yang selalu melimpahkan karunia-Nya setiap langkah untuk dapat menyelesaikan skripsi ini serta tak lepas dukungan dari berbagai pihak. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya bapak Andreas Kibka, Ibu Martina Tengket yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga, mendukung, dan mendoakan saya untuk mendapatkan gelar sarjana;
2. adik-adik saya Atermas kibka, Sikhem Kibka, Felix Kibka yang telah menjadi adik-adik dan teman terbaik;
3. guru-guru saya sejak Sekolah Buta Huruf (SBH) hingga di perguruan tinggi; dan
4. almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTO

Tetap jadi diri sendiri di dunia yang tanpa henti-hentinya berusaha mengubahmu
adalah pencapaian yang terhebat¹
(Ralph Waldo Emerson)



¹ <https://www.kepogaul.com/inspirasi/motto-hidup-orang-sukses.>(diakses pada 09 Agustus 2018)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anes Kibka
NIM : 130210402101
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis yang berjudul mitos asal usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua adalah benar-benar hasil karya sendiri kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan oleh institusi manapun dan bukan karya jiblanan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran isi sesuai dengan kebenaran ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi jika di kemudian hari pernyataan itu tidak benar.

Jember, 08 Oktober 2018
Yang menyatakan

Anes Kibka
NIM. 130210402101

SKRIPSI

**MITOS ASAL USUL EMPAT MARGA SUKU UNA
KABUPATEN PEGUNUNGAN BINTANG OKSIBIL DI PAPUA**

Oleh

**Anes Kibka
NIM 130210402101**

Pembimbing,

Dosen pembimbing I : Dr Sukatman, M. Pd.

Dosen pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS ASAL USUL EMPAT MARGA SUKU *UNA*
KABUPATEN PEGUNUNGAN BINTANG OKSIBIL DI PAPUA**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan penguji guna memenuhi salah satu Syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Oleh

Nama Mahasiswa : Anes Kibka
NIM : 130210402101
Angkatan Tahun : 2014
Tempat Tanggal Lahir : Kirabuk, 06 November 1992
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I ,

Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207200812 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Mitos Asal Usul Empat Marga Suku Una Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Senin
Tanggal : 08 Oktober 2018
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto M. Pd.
NIP 195707131983031004

Dr. Muji, M. Pd.
NIP 195907161987021002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Anes Kibka, 2018. Mitos Asal Usul Empat Marga Suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua. Skripsi strata 1 (S-1). Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil sebagai salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya. Masyarakatnya terdiri atas enam suku, tiga puluh dua distrik atau kecamatan. Penelitian ini lebih berfokus pada suku ketengban atau kupil yang terletak di bagian barat. Suku ketengban terbagi lagi menjadi tiga, yaitu ketengban atas, tengah, dan bawah. Ketengban bagian bawah disebut suku *Una*. Tiga suku ini terdiri atas beberapa marga antara lain Kibka, Balyo, Malyo, Alya, Tengket, Bitibalyo, Kisamlu, Nabyal Deal, Mirin, Dipur, Bamu, Keleyala, dan Duyala.

Kajian tradisi lisan dalam mitos asal usul empat marga suku *Una* menarik untuk dikaji karena ada beberapa hal. *Pertama*, banyak masyarakat di suku *Una* sudah banyak mengetahui adanya mitos dibalik mitos asal usul empat marga suku *Una*. Masyarakat di suku *Una* banyak mempercayai adanya mitos yang terdapat di dalam tradisi lisan asal usul empat marga suku *Una* seperti mitos pada setiap peninggalan yang mengandung banyak manfaat pada setiap orang yang mempercayainya. Hal tersebut bukan untuk diyakini tetapi semua kandungan yang ada di dalam hanya perantara. *Kedua*, mitos asal usul empat marga suku *Una* mengandung nilai kepribadian, nilai religius, nilai sosial, nilai kepemimpinan yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mitos asal usul empat marga suku *Una* menggambarkan tentang asal mula terjadinya marga di daerah *Aplim Apom* kemudian tersebar di enam suku yang berada di Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan wujud mitos asal usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua. Keempat Marga itu adalah Malyo, Kibka, Balyo dan Alya. (2) mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal usul empat marga suku *Una*. (3)

mendeskrripsikan fungsi mitos asal usul empat marga suku *Una*. (4) mendeskripsikan pemanfaat mitos asal usul empat marga suku *Una*.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di suku *Una* desa Kerabuk Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua. Sumber data dari penelitian ini, yaitu tokoh masyarakat asli penduduk suku *Una*. Data dari penelitian ini, yaitu informan berupa penjelasan hasil wawancara dari narasumber. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara melalui telekomunikasi, menyimak dan perekaman dan terjemahan. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, melakukan langkah analisis data, dan menarik kesimpulan serta memverifikasi temuan.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat subbab. *Pertama*, wujud mitos asal usul empat marga suku *Una*. *Kedua*, nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal usul empat marga suku *Una* yang meliputi nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang berkaitan manusia dengan manusia, nilai budaya yang berkaitan manusia dan alam, nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. *Ketiga*, fungsi mitos asal usul empat marga suku *Una*, yang meliputi sistem pendidikan tradisional (Pendidikan kolai, pendidikan *Yuwa*, pendidikan *Diba Ai* dan pendidikan *Nerabwi Ai*), mendidik sistem perekonomian, sistem perkawinan dan pewarisan, mendidik sistem tari-tarian tradisional. *Keempat*, pemanfaatan mitos asal usul empat marga suku *Una* sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X, yang meliputi identitas pembelajaran, materi pembelajaran cerita rakyat, dan langkah-langkah pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan adalah (1) penelitian tentang mitos asal usul empat marga suku *Una* di desa Kirabuk, sedangkan di kecamatan Langda terdiri dari dua belas desa dan memiliki beberapa marga mempunyai mitos asal usul marga masing-masing. Oleh karena itu perlu diteliti lebih dalam mengenai mitos asal usul dari beberapa marga yang ada suku *Una* kecamatan Langda. (2) hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa mitos asal usul empat marga suku *Una* memiliki kandungan nilai di dalamnya yang dijadikan panutan bagi masyarakat.

Nilai budaya yang terkandung di dalam mitos asal usul empat marga suku *Una* harus dilestarikan agar tidak punah dan ke hasliannya tetap terjaga. Pelestarian tersebut dapat diwujudkan dengan mewariskan kepada generasi penerus. (3) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Mahakuasa atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul mitos asal usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M. Sc., Ph. D., selaku rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Dafik, M. Sc., Ph. D., selaku dekan FKIP;
- 3) Dr. Arju Mutiah, M. Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember sekaligus Dosen Pembimbing Akademik;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik, dan dosen pembimbing sekaligus menjadi ketua penguji skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Drs. Mujiman Rus Ardianto, M. Pd selaku penguji I dan Dr. Muji, M. Pd selaku penguji II yang telah memberrikan kritik, saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
- 7) semua Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu;
- 8) kedua orang tua saya bapak Andreas Kibka dan Ibu Martina Tengket, Adik-adikku tersayang Atermas Kibka, Sikhem Kibka, Felix Kibka dan

Feris Kibka, serta keluarga besar saya yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu mendukung saya untuk mendapatkan gelar sarjana;

- 9) para sahabat yang selalu ada dalam suka dan duka, selalu memotivasi saya sehingga terselesaikan skripsi ini, PETAPA (Bagus Adi Setiawan, Moch Ainun Najib Aditya, Yogi, Helmi, Gum, Ghanreva, wildan, Aditya, Adib, Frisky, Dahlan, Mud, Unying, Darjun, Riedho, Anggik), Iymelda, Mega Puspita, Fitri Dwi Wahyuni, PERMAPPA (Agus Siep, Anwar Siep, Naikumban Morip, Tekiron Gire, Demas Walter Wetipo, Yent Nowaiek SH, Page , Ekaristi Dimara, Novita Hindom, Edwin Hanasbey, Yanti Atany, Admina Dowansiba, Yance Rumpaisum, Martince Makuba, Edmandus Bawor, Martin Tetamki, Iyus Bamu, Melianus Sitokdana, Terosia Payumka, Hosea Deal, Helly Mirin, Emilianus Uropmabin, Rahel, Tri.Romi Yanengga, Demi Kogoya, Mena Yikwa, Neles Kogoya,dan yang lainnya);
- 10) teman-taman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013, angkatan 2014, adik angkatan 2015, angkatan 2016, angkatan 2017, teman teman KKMT posdaya SMPN 1 Arjasa Jember;
- 11) pemerintah Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil, teman-teman anggota Komapo Se-Jawa Bali, Sulawesi Kalimantan, dan Sumatra, Impetang Jayapura, Manokwari; Seluruh anggota PERMAPPA (Persatuan Mahasiswa dan Pelajar Papua di Jember); Yakpesmi, Kepala Kampung (Finsen Malyo, dan Filemon Malyo) serta seluruh Anggota (Weleng, Alkos);
- 12) narasumber saya Filemon Malyo, Dinus Kibka, Obet Malyo, Onius Balyo Yersman Balyo, yang telah berkenan membantu dan memberikan informasi guna terselesaikannya skripsi ini;

Atas semua jasa tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga Tuhan akan membalas semua kebaikan dan di terima oleh Allah, Amin. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat.

Jember, 08 Oktober 2018

Penulis



DAFTAR ISI

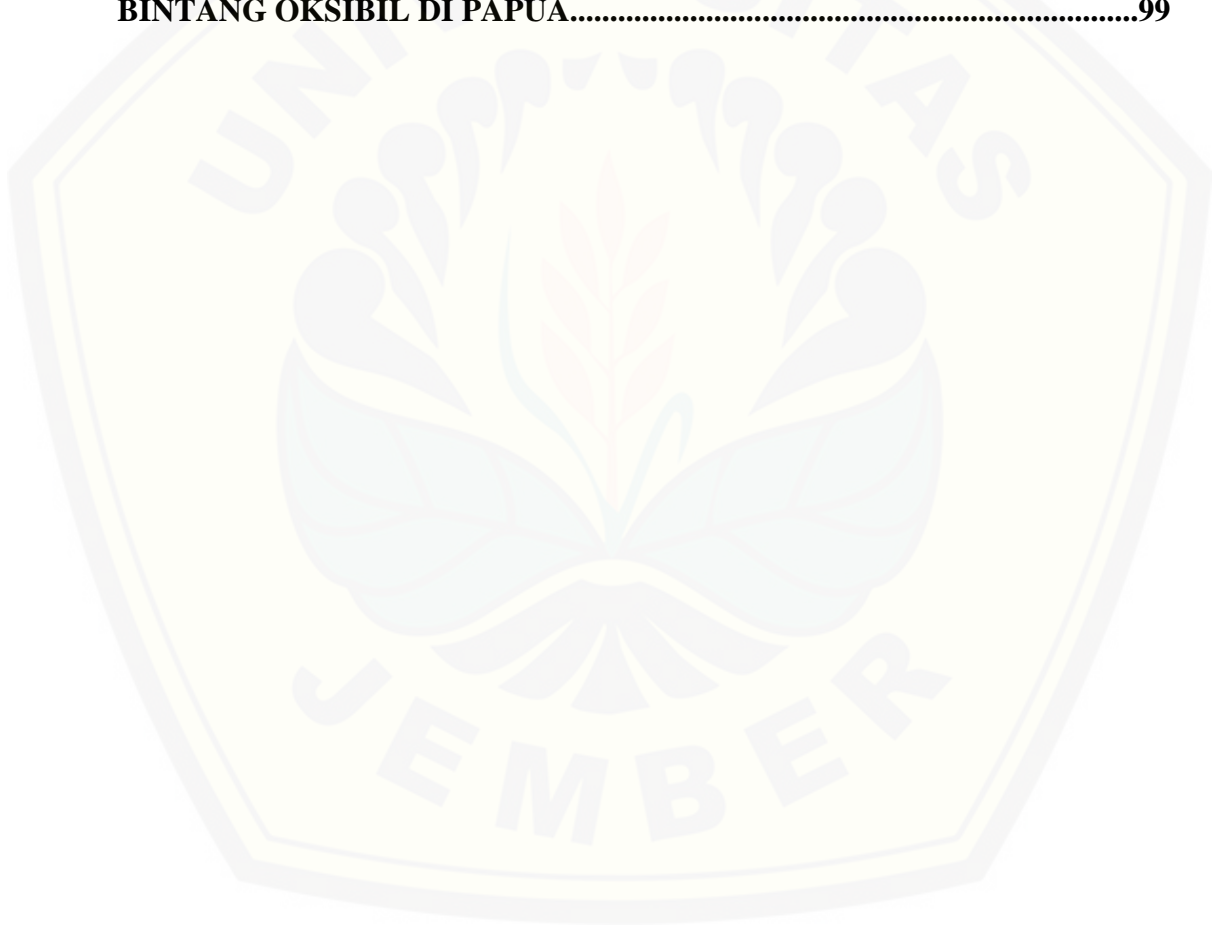
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN.....	v
SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PENGAJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Definisi Operasional.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Konsep Dasar Tradisi Lisan	11
2.1.1. Hakikat Mitos	11
2.1.2. Pengertian Mitos	12
2.2 Fungsi Mitos	13
2.3 Jenis jenis mitos.....	15
2.4 Fungsi Tradisi Lisan	16
2.5. Nilai Budaya	18
2.5.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.	19
2.5.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia.....	20
2.5.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Manusia dan Alam.....	21

2.5.4 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	21
2.6 Pemanfaat Mitos Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMA	22
BAB 3. METODE PENELITIAN	24
3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian	25
3.3 Sasaran Penelitian	25
3.4. Sumber Data dan Data Penelitian	26
3.4.1. Sumber Data	26
3.4.2 Data Penelitian	27
3.5 Waktu dan Tempat	28
3.6 Teknik Pengumpulan Data	28
3.7 Teknik Analisis Data	30
3.7.1 Reduksi Data	31
3.7.2 Penyajian Data	32
3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data	32
3.8 Prosedur Analisis Data	33
3.9 Instrumen Penelitian	33
3.10 Prosedur Penelitian	34
BAB. 4 PEMBAHASAN	36
4.1 Wujud Mitos Asal Usul Empat Marga Suku Una Kecamatan Langda Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua.....	36
4.1.1 Mitos Asal Usul Marga Malyo (<i>Maka Yalaneng</i> , Bahasa Una) oleh filemon Malyo 23 januari 2018.	37
4.1.2 Mitos Asal Usul Marga Kibka (<i>Kwatema Yalaneng</i> , bahasa Una) Oleh Dinus Kibka 27 November 2017.....	39
4.1.3 Mitos Asal Usul Marga Balyo (<i>Bisam Yalaneng</i>) Oleh Onius Balyo, 11 Desember 2017.	45
4.1.4 Mitos asal usul Marga Alya (<i>Malyi Kica</i> , Bahasa Una) oleh Filemon Malyo dan Dinus Kibka, 21 Desember 2017.....	47

4.2 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Mitos Asal Usul Empat Marga Suku <i>Una</i>, Kecamatan Langda Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua.	50
4.2.1 Nilai Budaya yang Berkaitan Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	51
4.2.2 Nilai Budaya yang Berkaitan Manusia dengan Manusia (nilai sosial).....	53
4.2.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Manusia dan Alam.....	55
4.2.4 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	58
4.3 Fungsi Mitos Asal Usul Empat Marga Suku <i>Una</i> di Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua	59
4.3.1 Sistem Pendidikan Tradisional.....	60
4.3.2 Mendidik Sistem Perekonomian	62
4.3.3 Mendidik Sistem Perkawinan dan Pewarisan	70
4.3.4 Mendidik Anak Sistem Tari-tarian Tradisional.....	71
4.4 Pemanfaat Mitos Asal Usul Empat Marga Suku <i>Una</i> Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua.	73
4.4.1 Identitas Pembelajaran.....	73
4.4.2 Tujuan Pembelajaran	74
4.4.3 Materi Pembelajaran Teks Cerita Rakyat	74
4.4.4 Langkah-Langkah Pembelajaran	76
BAB 5 PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	94

LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN	94
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA.....	96
B1. Instrumen Pemandu Data	96
B2. Instrumen Pengumpulan Data Dokumen	97
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....	98
LAMPIRAN D. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA MITOS ASAL USUL EMPAT MARGA SUKU UNA KABUPATEN PEGUNUNGAN BINTANG OKSIBIL DI PAPUA.....	99



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya. Keberagaman budaya di Indonesia membawa keunikan bagi bangsa ini. Misalnya adat- istiadat yang dilaksanakan dapat berbeda-beda meskipun berada dalam satu wilayah. “Kebudayaan merupakan hasil buah pikiran, kepercayaan, dan nilai yang diwariskan dari turun temurun yang dipergunakan oleh masyarakat tertentu, untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan sewaktu-waktu timbul, baik kehidupan individu maupun bermasyarakat Rifai, (dalam Susanti 2013:1).

Kebudayaan tersebut menjadikan masyarakat sebagai media pelestarian kebudayaan yang dimiliki sebuah bangsa. Dengan adanya kebudayaan tersebut masyarakat memiliki acuan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Kebudayaan memiliki dua macam bentuk, yaitu kebudayaan bersifat konkrit dan bersifat abstrak (Susanti 2013:2) Mitos merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang abstrak. Mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia dan masyarakat tertentu.

Tradisi lisan merupakan suatu bentuk kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat yang disampaikan secara lisan dan diturunkan secara turun-temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Tradisi lisan tersebar ke sejumlah daerah di seluruh Indonesia yang sampai sekarang masih dijaga kelestariannya dan jumlahnya bisa mencapai beratus-ratus. Kemampuan dengan adanya tradisi lisan dalam melingkupi segala sendi kehidupan telah membuktikan bahwa nenek moyang telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung dalam tradisi lisan. Tradisi lisan tidak hanya mengacu pada teks lisan, tetapi juga mengacu pada materi-materi nontekstual, seperti makanan, tarian rakyat, dan

sebagainya (Taum, dalam Fadilah 2016:1-2). Penyampaian tradisi lisan tidak hanya berupa kata-kata saja tetapi dapat berupa gabungan antara kata-kata dan gerakan yang menyertai kata-kata.

Tradisi lisan dalam suatu daerah mempunyai peluang untuk bertahan, berkembang atau dapat juga punah. Kepunahan tradisi lisan dapat terjadi karena terlalu lama tidak diingat oleh suatu masyarakat dan tidak pernah diperdengarkan lagi di masyarakat. Tradisi lisan merupakan ekspresi warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan (mulut ke mulut). Pada dasarnya tradisi lisan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *Oral Literature*. Fungsi dari tradisi lisan tidak hanya sekedar untuk kebutuhan seni, melainkan pula terdapat unsur pendidikan yang hendak disampaikan di dalamnya, seperti nilai budaya yang terkandung di dalam masyarakat.

Masyarakat Indonesia menghadapi dua fenomena budaya yang saling berdampingan dan persinggungan, yaitu kebudayaan tradisi lisan dan kebudayaan tulisan-modern-nasional (Taum, dalam Fadilah 2016:2). Kebudayaan tradisi lisan adalah kebudayaan yang dituturkan dengan lisan, sedangkan kebudayaan tulisan-modern- nasional adalah kebudayaan yang dituturkan dengan tulisan. Namun keduanya persinggungan dan saling perdampingan. Pada saat fenomena tradisi lisan mendominasi, bukan berarti bahwa budaya tulisan tidak ada, tetapi fenomena budaya sangat sedikit. Hal ini dikarenakan saat itu banyak manusia yang masih buta aksara.

Sebaliknya ketika fenomena budaya tulisan mendominasi, budaya tradisi lisan tidak hilang, tetapi termarjinalkan. Termarjinalkannya budaya lisan karena banyak kalangan beranggapan bahwa kebudayaan lisan adalah sesuatu yang primitif. Padahal banyak nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan yang tidak diperhatikan. Begitu juga dengan fenomena, mitos asal-usul empat marga suku *Una* di Papua. Adapun keempat marga tersebut yaitu: Kibka, Balyo, Malyo dan Alya. Pada mulanya empat marga ini sudah ada sejak dahulu kala, akan tetapi keberadaan dan kebenarannya masih belum diketahui secara terlulis melainkan hanya dapat diketahui melalui fenomena adat budaya atau tradisi lisan. Namun keberadaan mitos asal usul empat marga suku *Una* di Papua ini belum

diketahui secara tertulis, generasi penerus suku *Una* diharuskan memahami dan mematuhi segala aturan hukum budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara keseluruhan tanpa harus mengurangi bagian-bagian budaya mitos asal-usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang di Papua.

Secara geografis letak wilayah Kabupaten Pegunungan Bintang, di bagian selatan berbatasan langsung dengan kabupaten Merauke dan beberapa kabupaten yang ada di Pegunungan Bintang. Bagian Timur berbatasan langsung dengan negara tetangga Papua New Guinea, bagian utara berbatasan langsung dengan kabupaten Keerom, Kabupaten Jayapura, serta bagian barat berbatasan langsung dengan kabupaten Yahukimo. Kabupaten Pegunungan Bintang memiliki potensi alam yang sangat besar antara lain: aneka tambang, buah merah, damar, buah pandan dan masih banyak potensi alam yang terkandung di tanah *Aplim Apom*. Potensi sumber daya manusia yang berpendidikan mencapai delapan puluh persen dan non pendidikan dua puluh persen. Tanah *Aplim Apom* juga mempunyai daerah yang sangat luas setiap distrik dan kampung dapat dibatasi oleh berbagai macam gunung dan sungai. *Aplim Apom* mempunyai enam suku yang ada di Kabupaten Pegunungan Bintang dan enam suku ini terdiri atas kurang lebih tiga puluh dua distrik. Transportasi jalan tempuh yang dilakukan oleh pejabat dan masyarakat kabupaten pegunungan bintang untuk menjangkau dari satu distrik ke distrik lain atau dari Jayapura-Sentani ke Oksibil atau ke distrik langsung adalah dengan menggunakan pesawat udara. Kemudian untuk antar distrik dan kampung dapat ditempuh dengan jalan kaki tiga sampai dua belas jam bahkan sampai satu minggu. Oleh karena itu, masyarakat *Aplim Apom* melakukan kegiatan dari pagi sampai sore, karena sebagian besar distrik dan kampung tidak mempunyai penerangan untuk melakukan aktivitas pada malam hari. Mata pencarian masyarakat *Aplim Apom* adalah berburu (kuskus, burung, babi hutan, dan sebagainya) sedangkan para petani hanya berkebun. Kehidupan masyarakat *Aplim Apom* tidak terlepas dari alam. Karena masing masing suku mempunyai kepercayaan yang berbeda sesuai ciptaan Tuhan (*Imtamnyi*).

Iklim di *Aplim Apom* (Puncak Mandala) Kabupaten Pegunungan Bintang adalah iklim tropis. Keadaan iklim secara umum berkisar antara 22⁰ C- 49⁰ C.

Keadaan iklim di masing-masing kutub: kutub utara, selatan, timur, barat. Pada kutub utara siang suhu berkisar antara $20^{\circ}\text{C} - 35^{\circ}\text{C}$, dan pada malam hari $23^{\circ}\text{C} - 34^{\circ}\text{C}$, sedangkan pada lintang selatan suhu berkisar antara $27^{\circ}\text{C} - 39^{\circ}\text{C}$, pada malam hari $24^{\circ}\text{C} - 40^{\circ}\text{C}$, dan pada lintang timur suhu berkisar antara $25^{\circ}\text{C} - 35^{\circ}\text{C}$, kutub barat suhu pada siang hari berkisar antara $22^{\circ}\text{C} - 34^{\circ}\text{C}$, pada malam hari suhu berkisar antara $25^{\circ}\text{C} - 35^{\circ}\text{C}$.

Berdasarkan iklim tropis di *Aplim Apom*, Maka dapat dilihat dari suhu masing-masing kutub menggambarkan bahwa di suku *Kupil-Ngalum* Kabupaten Pegunungan Bintang sangat bervariasi bergantung keadaan iklimnya antara pagi hari dan malam hari. Oleh karena itu masyarakat *Aplim Apom* (Puncak Mandala) kebanyakan melakukan aktivitas pada pagi hari dan siang hari sedangkan pada malam hari yang melakukan aktivitas hanya sebagian orang. Dalam hal ini aktivitas yang sering dilakukan di siang hari antara lain: berkebun, mandi dan aktivitas lainnya. Oleh sebab itu, waktu untuk melakukan kegiatan sesuai dengan berat atau ringannya jenis kegiatan yang dilakukan artinya apabila pekerjaan berat dilakukan pada pagi hari hingga sore hari dan sebaliknya bila pekerjaan ringan akan dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari. Kebanyakan waktu yang dipakai oleh masyarakat *Aplim Apom* yaitu kebiasaan masyarakat dulu yang mengikuti arah matahari terutama masyarakat yang tinggal di pelosok kampung. Dengan demikian untuk menghitung waktu bergantung pada posisi matahari. Menghitung waktu melihat posisi bayangan orang tersebut antara lain jam enam pagi, jam sembilan pagi, jam dua belas siang, dan jam tiga sore berdasarkan terbitnya matahari dan terbenamnya matahari. Namun ada tanda yang menunjukkan sore hari biasanya ditandai dengan teriakan suara jangkrik (*Buko Lele Ena*: sebutan bahasa *Una*), jika pagi hari biasanya ditandai dengan siulan burung (*maka uram enmar*: sebutan bahasa *Una*), di daratan dan sepanjang sungai dengan siulan burung yang berbeda dari berbagai macam burung, namun pada saat tiba musim kemarau ataupun musim hujan dapat ditandai dengan adanya tanda-tanda tertentu yang nyata maupun tidak nyata yang dirasakan oleh masyarakat setempat misalnya musim hujan, musim kemarau, dan musim semi. Masyarakat suku *Kupil* sampai *Ngalum* sudah terbiasa bila tiba musim seperti di atas bukan hal baru bagi

masyarakat *Aplim Apom* dengan begitu masyarakat dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi musim tersebut. Pada musim hujan masyarakat *Aplim Apom* Pegunungan Bintang tidak melakukan aktivitas karena lahan digenangi oleh air hujan, yang dapat menyebabkan banjir serta naiknya lumpur di sepanjang jalan. Pada musim hujan seperti ini suhu dapat diperkirakan mencapai 20°C - 30°C . Pada musim kemarau masyarakat setempat dapat melakukan aktivitas antara lain: berburu, bertani, dan lain-lain, karena pada musim ini suhu dapat diperkirakan mencapai 35°C - 48°C . Masyarakat bila berada di rumah merasakan kepanasan lebih dari suhu tubuh normal sehingga lebih banyak mencari tempat-tempat yang mereka merasa aman misalnya di sepanjang sungai, dan hutan. Pada musim kemarau mereka melakukan aktivitas seperti musim hujan dan musim semi suhu diperkirakan mencapai 24°C - 49°C .

Berdasarkan gambaran umum Kabupaten Pegunungan Bintang tersebut dari enam suku, tiga puluh dua distrik/ kecamatan penelitian ini lebih berfokus pada suku *Kupil atau Ketengban* bagian barat. Suku *kupil atau ketengban* terletak di bagian barat terdiri dari tiga suku yaitu: ketengban bagian atas, ketengban bagian tengah, dan ketengban bagian bawah. Namun ketengban bagian bawah, biasanya disebut suku *Una*. Dari tiga suku ini terdiri atas beberapa marga antara lain: Kibka, Balyo, Malyo, Alya, Tengket, Bitibalyo, Kisamlu, Nabyal, Deal, Mirin, Dipur, Bamu, Kaleyala, Duyala.

Beberapa marga suku *Una* tersebut, Penelitian ini lebih berfokus pada mitos asal usul empat marga yaitu Kibka, Balyo, Alya dan Malyo. Hal ini penting dilakukan karena hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas. Penelitian ini juga memberikan gambaran semacam referensi yang berguna bagi generasi *Aplim Apom* dan juga bagi mahasiswa PBSI dalam matakuliah. Pemahaman tentang mitos asal usul empat marga suku *Una*, diakui bahwa empat marga ini benar-benar ada dari sejak zaman dahulu sampai sekarang, namun belum ada yang mendokumentasikan secara tertulis. Penelitian ini tidak membutuhkan suatu kajian pustaka yang berhubungan dengan marga-marga yang ada di suku Kupil pada umumnya dan suku *Una* pada khususnya, namun

berdasarkan pada suatu kegiatan yang bersifat ilmiah dengan interview melalui telekomunikasi dengan pihak-pihak yang mempunyai kapasitas seperti kepala-kepala *Apiwol* atau kepala-kepala suku adat.

Desa Kirabuk atau sering disebut Kinol merupakan salah satu desa dari dua belas desa, kecamatan Langda Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil yang memiliki beragam budaya. Masyarakat terdiri atas suku *Una* bagian atas dan bagian bawah serta percampuran antara keduanya disebut masyarakat *Una*. Desa Kirabuk atau *Kinol* merupakan desa yang mayoritasnya penduduk yang masih memegang teguh mengenai mitos. Salah satunya adalah mitos asal usul marga. Mitos tersebut hadir dan berkembang dalam masyarakat Suku *Una*. Mitos tersebut diyakini oleh masyarakat Kerabuk atau *Kinol* sebagai pesan dari leluhur agar dapat mencermati dan mempelajari generasi penerus melalui tuturan lisan, karena zaman dahulu belum ada pensil dan kertas untuk mencatat.

Kajian tradisi lisan dalam mitos asal usul empat marga suku *Una* menarik untuk dikaji karena ada beberapa hal. *Pertama*, banyak masyarakat di suku *Una* sudah banyak mengetahui adanya mitos dibalik mitos asal usul empat marga suku *Una*. Masyarakat di suku *Una* banyak mempercayai adanya mitos yang terdapat di dalam tradisi lisan asal usul empat marga suku *Una* seperti mitos pada setiap peninggalan yang mengandung banyak manfaat pada setiap orang yang mempercayainya. Hal tersebut bukan untuk diyakini tetapi semua kandungan yang ada di dalam hanya perantara. *Kedua*, mitos asal usul empat marga suku *Una* mengandung nilai kepribadian, nilai religius, nilai sosial, nilai kepemimpinan yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mitos asal usul empat marga suku *Una* menggambarkan tentang asal mula terjadinya marga di daerah *Aplim Apom* kemudian tersebar di enam suku yang berada di Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil. Melalui sikap dan perilaku tokoh, mitos asal usul empat marga suku *Una* mengandung nilai budaya seperti nilai kepribadian yang meliputi keberanian hidup, kesungguhan, cinta kasih, dan penderitahan. Nilai-nilai tersebut dapat diambil oleh pembaca sebagai contoh dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut sangat penting sekali diajarkan di zaman modern karena banyaknya perilaku negatif yang terjadi di

kalangan anak muda. Adanya mitos asal usul empat marga suku *Una* tersebut, diharapkan masyarakat umum khususnya generasi muda tidak terjerumus dalam hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal usul empat marga suku *Una* sebagai alternatif materi pembelajaran cerita rakyat pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang SMA kelas X semester genap kurikulum 2013 revisi 2016. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dengan kompetensi dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dan KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita (hikayat) yang didengar dan dibaca. Menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau rekaman. Guru sebagai salah satu sumber informasi dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merangkai sebuah materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan agar menarik minat siswa dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dikarenakan bahwa materi yang digunakan adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga melalui pembelajaran ini siswa akan belajar tentang nilai-nilai kebudayaan lokal, memotivasi siswa untuk menjaga dan melestarikan budaya di daerahnya, serta sebagai alat pengembangan kepribadian siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul **Mitos Asal Usul Empat Marga Suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah wujud mitos asal usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos asal usul empat marga masyarakat suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua, sebagai materi pembelajaran cerita rakyat di tingkat SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan mitos asal usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua?
- 2) Mendeskripsikan nilai budaya dalam mitos asal usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua?
- 3) Mendeskripsikan fungsi mitos asal-usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua?
- 4) Mendeskripsikan pemanfaatan mitos asal usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua, sebagai materi pembelajaran mendongeng di tingkat SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi masyarakat suku *Una*, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi pengajaran tentang segala aturan hukum budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara keseluruhan tanpa harus mengurangi bagian-bagian budaya empat marga suku *Una*.
- 2) Bagi mahasiswa PBSI, diharapkan dapat menambah bahan masukan dan acuan untuk pembelajaran khusus tradisi lisan.
- 3) Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi awal penelitian mitos-mitos lain di Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata kunci yang terkandung dalam judul penelitian dan kata sulit yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Mitos asal usul empat marga adalah cerita rakyat yang berkembang sejak nenek moyang sampai sekarang di masyarakat suku *Una* Pegunungan Bintang di Papua tentang asal mula marga pada suku *Una*.
- 2) Nilai budaya adalah nilai yang digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- 3) Fungsi mitos asal usul empat marga suku *Una* adalah kegunaan cerita rakyat dalam masyarakat *Una* di Papua.
- 4) *Una* artinya kata bertanya, apa, bagaimana yang mencakup: *Kibka* (marga ular), *Balyo* (marga babi), *Malyo* (marga burung), dan *Alya* (marga rumput).
- 5) *Aplim Apom* adalah tempat sakral orang pertama diciptakan oleh Tuhan (*Imtamnyi*) di tempat itu.
- 6) Pemanfaatan mitos adalah digunakan atau diterapkannya mitos asal usul empat marga sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra

Indonesia di SMA Kelas X semester II/ genap, kurikulum 2013 revisi 2016 dengan kompetensi dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dan KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita (hikayat) yang didengar dan dibaca.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: (1) konsep dasar tradisi lisan, (2) Mitos asal usul empat marga suku *Una* sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, (3) mitos asal usul, (4) nilai budaya, (5) pemanfaatan mitos sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA..

2.1 Konsep Dasar Tradisi Lisan

Tradisi merupakan salah satu hal yang paling melekat pada masyarakat mulai zaman dahulu hingga sekarang. Tradisi juga dapat diartikan sebagai adat atau kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Selain itu, tradisi sudah ada sejak zaman dahulu dan akan terus berkembang keberadaannya. Penjelasan lebih lanjut mengenai tradisi terdapat dalam sub bab ini.

2.1.1. Hakikat Mitos

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya dan beragam tradisi. Salah satu budaya Indonesia adalah mitos. Mitos merupakan cerita masa lampau yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Mitos dapat dipahami sebagai sebuah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau tentang kehidupan supranatural yang lain, juga sering mengandung sifat pendewaan manusia. Mitos menampilkan cerita tentang kepahlawanan asal-usul alam, penciptaan manusia, atau bangsa yang dipahami mengandung sesuatu yang suci dan gaib Menurut Noth, (dalam Kholifah 2015:10) secara etimologis mitos berarti kata, ucapan, cerita tentang dewa-dewa. Bahkan pada zaman Yunani kuno mitos dianggap sebagai cerita naratif. Mitos adalah struktur dasar sastra yang memungkinkan hubungan cerita dengan makna.

2.1.2. Pengertian Mitos

Mitos merupakan salah satu bentuk folklor yang disebarkan secara lisan. Mitos-mitos yang beredar di masyarakat membuktikan, bahwa manusia tidak terlepas dari dunia mitologi. Bahkan seringkali mitos-mitos tersebut menjadi dasar perilaku manusia.

Mitos berasal dari bahasa Yunani: *μῦθος* (*muthos; mythos*) berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang simbolik dan suci yang mengisahkan cerita nyata atau imajiner yang berisi asal usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan manusia dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk hidup (c) mengesahkan aktivitas budaya (d) memberi makna hidup manusia (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik. (Sukatman, dalam Kholifah 2015:13)

(Peursen, dalam Kholifah 2015:13) menguraikan pengertian mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Mitos juga merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah pada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis dalam masyarakat biasanya diterangkan dalam suatu mitos.

Menurut Noth (dalam Susanti, 2013:13) secara etimologi mitos berarti kata, ucapan, cerita, tentang dewa-dewa. Bahkan pada zaman Yunani Kuno mitos dianggap sebagai cerita naratif. Mitos adalah struktur dasar sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dan makna. Menurut Bascom (dalam Purnani, 2014:21), mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau para makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

Menurut Dipuro (dalam Purnani, 2014:21) dalam bukunya Horoskop Jawa Misteri Pranata Mangsa dijelaskan bahwa dalam antropologi budaya, mitos adalah cerita suci dalam bentuk simbolis mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner tentang asal usul dan perubahan-perubahan alam raya, dunia dewa-dewa, kekuatan kekuatan adikodrati manusia, pahlawanan dan masyarakat. Sudjiman

(dalam Nurhajarini dan Suyami, 1999:5) menyatakan bahwa mitos mempunyai dua pengertian, yaitu: (1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; (2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi diterima mentah-mentah. Hamilton (dalam Nurgiyantoro, 2005:173-174) menyatakan bahwa mitos merupakan sebuah kebenaran yang sebagian diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Ia sengaja dikreasikan oleh masyarakat pada waktu itu untuk memahami keajaiban dan keagungan semesta.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 962), mitos adalah 1. Cerita atau dewa-dewa yang berhubungan dengan bermacam kekuatan gaib, 2. Cerita tentang asal usul semesta alam atau suatu bangsa yang mengandung hal-hal yang ajaib.

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa mitos adalah sebuah kebudayaan yang masih dijalankan hingga saat ini, dianggap suci atau sakral oleh masyarakat pemiliknya serta diyakini keberadaannya dapat menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan memiliki kandungan nilai dan ajaran dalamnya.

2.2 Fungsi Mitos

Mitos memiliki beberapa fungsi yang berguna memberikan arah kepada masyarakat.

Mitos memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif, manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos juga difungsikan sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Dalam kondisi ini, akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berkebetulan hidup sosial dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos, dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai. Sukatman (dalam Susanti, 2013:10).

Fungsi mitos juga dapat dikemukakan oleh Sukatman (dalam Susanti 2013:10), yang terdapat dalam pengertian mitos yang menyatakan bahwa mitos

berfungsi (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberi makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Selanjutnya Menurut Peursen (dalam Purnani, 2014:22-23) yang diterjemakan oleh Dick Hartoko dalam bukunya yang berjudul strategi kebudayaan menyatakan bahwa mitos memiliki fungsi sebagai berikut. Mitos ada tiga, yaitu (a) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, (b) mitos memberi jaminan bagi masa kini, dan (c) mitos memberikan “pengetahuan tentang dunia”. Ketiga fungsi mitos tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

- a) Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib.
- b) Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Perkataan lain dalam dongeng atau upacara-upacara mistis itu (seperti upacara korban) alam ini bersatu padu dengan alam atas, dengan dunia gaib. Manusia dapat memperlihatkan teknis-teknis praktis yang didiktekan oleh jalan pikiran yang sehat maka dari itu para ahli membedakan dalam kehidupan manusia mistis itu ada dua lingkungan yang satu bersifat sakral (angker) dan yang lain profan.
- c) Fungsi kedua dari mitos adalah pertalian erat dengan fungsinya yang pertama, mitos memberi jaminan pada masa kini. Banyak ahli diantaranya Derleeuw telah menerangkan fungsi itu dengan banyak contoh. Misalnya pada musim semi bila ladang-ladang digarap diceritakan dongeng, tetapi ini juga dapat diperagakan, misalnya dalam sebuah tarian. Dalam hubungan ini seni tari memainkan peranan yang penting, daya daya ilahi memasuki para penari yang kemudian tak sadarkan diri dan melindungi usaha yang akan dilakukan terhadap segala marah bahaya. Hal-hal tersebut kadang-kadang hanya dianggap sebagai semacam laporan atau hal-hal yang biasa saja alam gaip lalu meresapi alam biasa, dunia sehari-hari. Mitos lalu berfungsi sebagai pengantar antar manusia dan daya-daya kekuatan alam.
- d) Fungsi yang ketiga dari mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern. Mitos itu memberikan “ pengetahuan tentang dunia”, seperti pernah dirumuskan oleh Jensen, lewat mitos manusia memperoleh keterangan-keterangan. Tidak menurut kata modern, tetapi mitos

memberikan keterangan-keterangan tentang dunia, hubungan antara dewa-dewa dan asal mula kejahatan.

Berdasarkan fungsi mitos menurut Peursen di atas, secara ringkas mitos berfungsi menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, menjamin hari ini, dan memberi pengetahuan tentang dunia. Mitos dapat dijadikan sebagai pedoman dan arah berperilaku dalam masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana karena didalamnya memberikan gambaran yang bersifat baik dan buruk dalam kehidupan. Oleh karena itu, dengan adanya mitos membuat masyarakat yang mempercayainya menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, sehingga dapat menciptakan suatu kesadaran akan tingkah laku dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat. Mitos masyarakat memiliki batasan-batasan dalam bertindak juga memberi akibatnya sehingga masyarakat yang mengambil keputusan tertentu mempertimbangkan kembali apa yang akan dilakukannya.

2.3 Jenis jenis mitos

Menurut Cook (dalam Sukatman, 2011:6) mitos dikelompokkan menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual, sedangkan mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang. Berdasarkan keluasan isi dan substansi isi kedua jenis mitos tersebut masih dibagi lagi kedalam beberapa substansi. Menurut Sukatman (dalam Susanti, 2013:7) klasifikasi mitos berdasarkan keluasan cakupan isinya, mitos di bagi dua yaitu mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi) dan mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos sungai, mitos gunung) sedangkan mitos sekunder di bagi menjadi delapan bagian, yaitu mitos antropogenik (mitos manusia dan mitos asmara), mitos asal usul (mitos wilayah/kota/desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos tumbuhan, mitos binatang), mitos ritual atau penyembahan (mitos adat, mitos marga, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos

bersih desa, mitos pesugihan, mitos sembah sesaji), mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan rakyat kecil), mitos peristiwa alam (mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah (pegebluk), mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup, mitos nas (apes), mitos gunung meletus, mitos pantangan, mitos hari akhir, mitos pelangi), mitos gugon tuhon (mitos pantangan, mitos mimpi), mitos alam roh (mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasa tempat dan benda).

Berdasarkan klasifikasi mitos di atas, maka yang menjadi bahan penelitian ini lebih berfokus pada mitos sekunder, yaitu mitos antropogenik (mitos manusia, dan mitos asmara), dan mitos ritual atau penyembahan (mitos adat, mitos marga, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos pesugihan, mitos sembah sesaji).

2.4 Fungsi Tradisi Lisan

Tradisi lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, memiliki fungsi tersendiri bagi suatu masyarakat pendukungnya. Menurut Hutomo, (dalam Adhimah 2016:14), fungsi tradisi lisan bagi suatu masyarakat, antara lain: (a) Berfungsi sebagai sistem proyeksi, (b) berfungsi untuk pengesahan kebudayaan, (c) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial, (d) sebagai alat pendidikan anak, (e) untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat supaya dapat lebih superior daripada orang lain, (f) untuk memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat supaya dapat mencela orang lain, (g) alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, (h) untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari. Fungsi tersebut tidak harus semuanya ada dalam suatu kebudayaan.

Fungsi tradisi lisan dalam kebudayaan bergantung kepada masyarakat yang memilikinya. Fungsi tersebut bisa saja hilang atau hanya tinggal beberapa fungsi tertentu. Bertahan atau tidaknya fungsi bergantung pada sikap suatu masyarakat terhadap tradisi lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tersebut.

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) mengangkat pendapat pakar tradisi lisan Amerika, William R. Bascom, bahwa tradisi lisan mempunyai empat fungsi:

Pertama, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa ada kepercayaan kepada suatu masa “akan datang suatu adil” kepercayaan itu sebagai cerminan harapan, cita-cita tentang citra kepemimpinan yang ideal, adil, makmur, dan berwibawa. Pada sisi lain kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan “pemimpin yang sekarang itu” sangat mengecewakan hati rakyatnya kacau, tidak adil, dan berwibawa.

Kedua, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Dalam masyarakat Jawa, misalnya ada kepercayaan bahwa “hutan dan pohon yang besar itu ada roh halus sebagai penunggunya, barang siapa yang menebang akan diganggu makhluk halus”. Tahayul itu dimaksudkan sebagai agar masyarakat tidak merusak hutan atau pohon sebagai penjaga keseimbangan alam, yaitu sebagai penahan air dan penyejuk udara. Pada saat masyarakat tidak percaya lagi tahayul tersebut, kelestarian hutan dan pohon terancam.

Ketiga, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Pertunjukkan wayang kulit, misalnya syarat akan nilai kehidupan yang akan diteladani. Cerita ludruk juga mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan masyarakat kecil. Oleh karena itu, wayang kulit dan ludruk dapat digunakan sebagai media pendidikan.

Keempat, tradisi lisan sebagai alat pengontrol agama norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Masyarakat Jawa, misalnya mempunyai ungkapan “sopo goroh bakal growal”, siapa jujur bakal mujar “barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan atau rugi besar, (barang siapa jujur akan bernasib baik). Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat “memaksa” manusia untuk berbuat jujur. Barang siapa melanggarnya akan rugi besar dan celaka. Berdasarkan beberapa fungsi tradisi lisan diatas mitos asal usul empat marga suku *Una* kecamatan Langda Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan dengan tujuan agar tetap menjaga, memelihara, dan melestarikan budaya dengan baik.

2.5. Nilai Budaya

Nilai adalah hal-hal yang berguna bagi manusia, dapat digunakan sebagai pedoman dalam menanggapi sebuah fenomena yang ada dalam masyarakat. Lasyo Setiadi dkk. (dalam Susanti, 2015:19), menyatakan bahwa nilai bagi manusia merupakan landasan/motivasi, dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Menurut Maran (Kholifah, 2015:19) nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia atau masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Perkataan lain, nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan hidup yang berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui berbagai pengalaman kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Nilai yang ada dalam suatu masyarakat berbeda antara yang satu dengan yang lain karena adanya perbedaan pengalaman sehingga berbeda pula pandangan hidupnya. Menurut Maran (dalam Kholifah, 2015:19) tidak boleh dilupakan bahwa manusia masyarakat manapun umumnya memperjuangkan dan membela nilai-nilai dasar yang sama, cinta, kebaikan, keindahan, kebersihan, persaudaraan, persahabatan, persatuan, perdamaian dan sebagainya. Nilai-nilai dasar inilah yang menyatukan manusia dari berbagai latar belakang kebudayaan. Perjuangan ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki martabat dan cita-cita yang sama dalam berkehidupan.

Budaya adalah suatu bentuk kebudayaan yang tidak dapat di ubah, sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Kholifah, 2015:20) menyatakan bahwa nilai budaya merupakan serangkaian konsep yang bersifat abstrak dan luas ruang lingkupnya, sebuah konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat, serta tentang konsep mengenai apa yang penting dan bernilai dalam kehidupan. Nilai budaya ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan pengatur bagi segala tindakan manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut di tanamkan sejak kecil, sehingga bisa berakar dalam mentalitas masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:801) nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting berguna bagi kemanusiaan, Sedangkan budaya berasal

dari kata Sansekerta “buddhi” berarti “budi” atau “akal”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:180), kata “budaya” diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Lestarini, 2015:21) nilai budaya dapat dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, 1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, 4) nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan diri sendiri.

2.5.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan antara diciptakan dengan penciptanya. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Koentjaraningrat, (dalam Lestarini 2015:19), menuju hidup yang baik dan sejahtera, manusia tidak akan lepas hubungannya kepada Tuhan. Kesadaran bahwa hidup manusia berasal dari Tuhan. Tuhan yang menentukan hidup mati manusia dan menentukan perjalanan hidup manusia serta nasib manusia dan manusia tidak mungkin mengubah nasibnya tanpa kehendak Tuhan karena untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sesungguhnya, maka manusia harus taat, bertakwa, dan beriman. Nilai religuitas adalah nilai kerohanian yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia seperti kesyukuran dan ketakwaan terhadap sang pencipta. Kesyukuran adalah berterima kasih kepada sang pencipta atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya. Ketakwaan adalah dipeliharanya sifat diri untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

2.5.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Menurut Koentjaraningrat (dalam Lestarini 2015:19), hubungan manusia dengan sesama pada dasarnya adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam hidupnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dalam kaitannya dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia yaitu sesungguhnya dalam proses kehidupan manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain. Dalam mitos asal usul empat marga suku *Una*, hubungan manusia dengan manusia mencakup (a) nilai gotong royong, (b) nilai rela berkorban, dan (c) nilai kasih sayang yang berguna untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang baik, maka nilai-nilai tersebut dipelihara terus menerus.

a) Nilai Gotong Royong atau *wa neika ina* sebutan bahasa *Una*

Gotong royong dapat diartikan sebagai sesuatu sikap ataupun kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara kerja sama dan tolong menolong dalam penyelesaian pekerjaan maupun dalam penyelesaian masalah dengan sukarela tanpa adanya imbalan. Sikap gotong royong ini telah melekat pada diri masyarakat pedesaan dan merupakan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang. Nilai gotong royong ini sangat berperan sekali untuk melancarkan pembangunan yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat.

b) Nilai Rela Berkorban atau “*Milirdanana*” dengan sebutan bahasa *Una*

Rela berkorban menurut istilah berarti bersedia ikhlas, senang hati dan tidak mengharapkan imbalan dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Makna yang terkandung dalam pengertian ini bahwa untuk mencapai suatu kelarasan, dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat diperlukan adanya ketersediaan dengan ikhlas hati untuk memberikan sesuatu yang dimiliki untuk keperluan dan melindungi orang lain.

c) Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi kepada semua makhluk ciptaan Tuhan baik yang hidup maupun benda mati. Salah satu

wujud kasih sayang antarsesama manusia adalah dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang dicintainya.

2.5.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Manusia dan Alam

Dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas hubungannya dengan alam dan menganggap bahwa manusia hanya berusaha mencari keselarasan dengan alam. Menurut Koentjaraningrat (dalam Lestarini, 2015:20) Manusia berkewajiban untuk *memayu ayuning bawana* yang artinya memperindah dunia, karena hanya dengan inilah yang memberi arti pada hidup. Dengan demikian manusia, harus mempunyai kesadaran untuk melindungi dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya.

a) Nilai Pemanfaatan Lingkungan

Pemanfaatan lingkungan memiliki definisi pemberdayaan sumber daya alam di sekitar kehidupan manusia. Sumber daya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera. Sumber daya alam dikelola untuk mendapatkan manfaat yang maksimal.

b) Nilai Cinta Lingkungan

Dalam kaitannya dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu cara manusia menjaga alam dengan merawat lingkungan di sekitar seperti merawat diri sendiri. Sesungguhnya diri dan kepribadian adalah gambaran mini dari tubuh semesta, demikian pula sebaliknya menjaga dan merawat alam adalah memberikan kehidupan kepada diri sendiri, tidak hanya sesaat namun untuk seterusnya.

2.5.4 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam kehidupan manusia belajar mengenal kehidupan melalui pengalaman yang di alamainya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Lestarini, 2015:52-53). Pengalaman hidup dijadikan pemikiran untuk bertindak dan menempatkan diri

dalam kehidupan masyarakat salah satunya dengan pembelajaran pada diri sendiri”.

a) Nilai kepercayaan diri

Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan pada kemampuan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Orang yang tidak percaya diri akan terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir. Nilai kepercayaan diri hanya dapat diperoleh dari dalam diri sendiri karena keyakinan dalam diri sendiri menumbuhkan kepercayaan diri manusia itu sendiri.

b) Nilai Keteguan Diri

Keteguan diri adalah kekuatan di dalam diri seseorang yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Jika seseorang memutuskan untuk tidak menyerah, apapun tantangan yang dihadapi maka tidak ada batasan apa yang di capai.

2.6 Pemanfaat Mitos Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2016 diorientasikan pembelajaran berbasis teks. Mahsum (dalam Annisa, 2017:22) pembelajaran teks dengan menggunakan pendekatan saintifik mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan suatu topik tertentu, peserta didik dapat dilatih mengemukakan pandangannya dengan berbagai cara. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa kebanyakan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, sedangkan pembelajaran sastra mengajak siswa untuk memahami, menikmati, menghayati karya sastra.

Mitos dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra karena dapat menimbulkan pemahaman mengenai nilai-nilai, pemahaman mengenai eksistensi manusia pada masa lampau, pemahaman mengenai kebesaran masa

lalu, belajar mengapresiasi, dan menjaga serta melestarikan warisan leluhur. Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen penting dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran yang disusun guru, dapat dijadikan pengembang pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca siswa masih bersifat umum. Adanya materi pelajaran yang disusun guru, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran karena materi yang dibuat telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, mitos asal usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua, dapat dijadikan sebagai pengembangan materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat pada kelas X SMA. Hal ini sesuai dengan kompetensi Dasar yang ada pada kurikulum 2013 revisi 2016 sebagai berikut:

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar:

3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dan

4.7 Menceritakan kembali isi cerita (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Indikator:

3.7.1 Menjelaskan pengertian cerita rakyat (hikayat)

3.7.2 Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

4.7.1 Menyebutkan pokok-pokok isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan teknik dan langkah-langkah penelitian yang mencakup: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) sumber data dan data penelitian (5) waktu dan tempat penelitian (6) teknik pengumpulan data, (7) teknik analisis data, (8) prosedur penelitian, (9) instrumen penelitian, (10) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian dalam proposal ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (dalam Susanti 2013:21), Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif digunakan karena lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, menyajikan langsung hubungan antara peneliti dan responden dan metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan pengaruh dan pola nilai yang dihadapi. Menurut Endraswara (dalam Annisa, 2017:30) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berguna untuk memperoleh penemuan-penemuan baru yang tak terduga sebelumnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnografi. etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara keseluruhan” Koentjaraningrat (dalam Susanti, 2013:21) Etnologi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*partisipant observation*). Penelitian kualitatif etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui tentang kebudayaan dan aturan kehidupan sehingga menjadi pedoman manusia berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di suku *Una* Kecamatan Langda, desa Kirabuk, Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua. Peneliti melakukan penelitian berbentuk wawancara melalui telekomunikasi lewat *Handphone (hp)* kepada kepala suku adat/ tua-tua adat dan orang yang telah mengikuti inisiasi adat. Peneliti melakukan wawancara melalui telekomunikasi guna mencari informasi mengenai cerita tentang mitos asal usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua. Teknik penentuan daerah dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maksudnya untuk mengetahui mitos asal usul empat marga suku *Una*, fungsi mitos asal usul empat marga suku *Una*, mengetahui nilai budaya yang terdapat pada mitos asal usul empat marga suku *Una*, pemanfaat mitos asal usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil, sebagai materi pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di jenjang SMA kelas X, semester II/genap kurikulum Kurikulum 2013 revisi 2016 dengan kompetensi dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dan KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita (hikayat) yang didengar dan dibaca.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini adalah tentang mitos asal usul empat marga suku *Una* Kecamatan Langda, desa Kinol Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua, fungsi mitos asal usul empat marga pada suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil, nilai mitos asal usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil, Pemanfaat mitos asal usul empat marga pada suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua, sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X, semester genap Kurikulum 2013 revisi 2016 dengan kompetensi dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita (hikayat) yang didengar dan dibaca.

3.4. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ialah keterangan dari hasil wawancara melalui telekomunikasi dan selebihnya adalah data tambahan dari peneliti apa yang didengar dari orang tua dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data dan sumber data.

3.4.1. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Annisa, 2017: 26-27) sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dari informan dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan dalam arti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu seseorang yang mengetahui mitos asal usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua, rekaman, dan menyimak keterangan hasil wawancara melalui telekomunikasi. Dari data informan yang berada di suku *Una* yaitu beberapa tokoh tetua adat dan orang yang pernah mengikuti inisiasi adat yang mengerti dan paham tentang mitos asal usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua.

Beberapa tokoh tersebut adalah:

- 1). Nama : Dinus Kibka
Alamat : Oksibil
Profesi : Petani
Umur : 32 tahun
2. Nama : Filemon Malyo
Alamat : Kec. Langda, Desa Kinol, Kabupaten Yahukimo-Papua
Profesi : kepala suku adat
Umur : 57 th
3. Nama : Onius Balyo
Alamat : Kec: Langda desa, Kenyelende, Kab: Yahukimo
Profesi : Kepala suku adat
Umur : 51 th
4. Nama : Obed Kibka
Alamat : Kec: Langda Desa: Kenyelende, Kabupaten Yahukimo

- Profesi : kepala suku adat
Umur : 42 th
5. Nama : Pilatus Kibka
Alamat : kec. Kalumdol, Desa Kalumdol. Kabupaten Pegunungan Bintang
Profesi : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
Umur : 36 th.

Tokoh yang dijadikan sumber data dapat ditambah sesuai kriteria. Kriteria informan yang dijadikan sumber data sebagai berikut, yaitu (1) laki-laki yang mengetahui dan paham tentang mitos asal usul empat marga suku *Una*. (2) sehat jasmani dan rohani (3) dapat berkomunikasi dengan baik. Sumber pendukung lain adalah data dari internet dan buku yang mendukung penelitian tentang mitos. Alasan memilih informan yang bernama Dinus Kibka karena informan merupakan anak kandung dari almahrum mantan kepala Suku (Babum Kibka). Informan tersebut merupakan penduduk asli yang menengetahui mitos asal usul marga Kibka. Alasan memilih informan Filemon Malyo dan Onius Balyo karena informan merupakan penduduk asli di desa Kirabuk, kedua informan tersebut merupakan tokoh yang telah mengikuti inisiasi adat mengenai mitos asal-usul marga Malyo dan Balyo. Mereka mengetahui mitos asal usul marga Kibka, Malyo Balyo dan nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal usul empat marga. Banyak orang yang menanyakan asal usul marga jika ingin mengadakan acara inisiasi atau mengikuti pendidikan adat dengan sebutan bahasa *Una (Kwit tingna)*. Alasan memilih informan yang bernama Pilatus Kibka dan Obet Kibka sebagai informan tambahan marga Kibka kedua beliau termasuk orang pintar mengenai mitos asal usul marga yang ada di desa *Kirabuk*.

3.4.2 Data Penelitian

Data penelitian ini berupa uraian hal-hal yang berkaitan dengan mitos asal usul empat marga suku *Una*, sebagai informasi mengenai asal usul empat marga, Fungsi mitos asal usul empat marga suku *Una* bagi masyarakat, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal usul empat marga suku *Una*, dan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X kurikulum K13 revisi 2016 semester

genap pada keterampilan mendengarkan dengan kompetensi dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dan KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Data berupa deskripsi dan penjelasan dari informan mengenai mitos asal-usul empat marga suku *Una* Secara umum data kualitatif dinyatakan dengan kata-kata berupa segmen cerita yang di dalamnya memiliki fenomena meliputi cerita mitos asal-usul empat marga suku *Una*, nilai budaya dalam mitos asal-usul empat marga suku *Una*, fungsi mitos asal-usul empat marga suku *Una* tersebut bagi masyarakat serta pemanfaatan mitos asal-usul empat marga sebagai alternatif materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat jenjang SMA kelas X kurikulum 2013 revisi 2016, semester genap dengan kompetensi dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita (hikayat) yang didengar dan dibaca.

3.5 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2017. Sementara tempat pelaksanaan penelitian dengan judul mitos asal usul empat marga suku *Una* berlokasi kecamatan Langda, desa Kirabuk Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik yang digunakan untuk menghimpun data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Pada penelitian ini teknik yang digunakan, yaitu (a) teknik wawancara, (2) teknik rekaman/ dokumentasi hasil wawancara, dan (3) penterjemahan.

a) Teknik Wawancara

Teknik wawancara (*interview*) adalah teknik pencarian data atau informasi mendalam yang di ajukan kepada responden atau informan dalam bentuk pertanyaan lisan. Hikmat (dalam Adhimah, 2016:30) teknik wawancara yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara melalui telekomunikasi. Peneliti mempersiapkan pokok-pokok pertanyaan yang akan dilakukan dalam penelitian di lapangan.

Kelebihan dari teknik wawancara adalah dapat diterapkan kepada yang buta huruf. Ketika kegiatan wawancara dilakukan dan terjadi kesalahpahaman atas pertanyaan yang di ajukan kepada informan. Peneliti dapat menjelaskan secara langsung dan memperjelas pertanyaan dengan mengguynakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh parah informan. Melalui teknik wawancara pula, peneliti dapat mengajukan pertanyaan lain sebagai penegas dari informasi yang didapat sebelumnya yang kurang meyakinkan.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh cerita tentang mitos asal usul empat marga, nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal usul empat marga, fungsi mitos asal usul empat marga dan manfaat mitos asal usul empat marga suku *Una*. Peneliti melakukan wawancara melalui telekomunikasi langsung kepada informan. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan *handphone* peneliti menyimak dan merekam hasil keterangan dari narasumber. Hasil wawancara yang menggunakan bahasa daerah kemudian diterjemakan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam analisis data.

b) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah penelusuran dan pemerolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Hikmat (dalam Adhima, 2016:30) dokumentasi dapat diperoleh dari sumber tertulis yang sudah tersedia seperti: buku, makalah, artikel, jurnal penelitian, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mitos asal usul empat marga suku *Una*

c) Teknik penerjemahan

Teknik penerjemahan juga perlu dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari informan. Penerjemahan yaitu teks dalam suatu bahasa dengan teks padan dalam bahasa lain Catford (dalam Adhima, 2016:33). Teknik penerjemahan dapat dilakukan dengan cara mengubah bahasa yang digunakan informan menjadi bahasa Indonesia untuk lebih memudahkan dalam analisis data. Seorang

penerjemah yang baik mampu menerjemahkan bahasa sumber dan memproduksi pesan yang terdapat dalam sebuah teks.

Terjemahan atau transkripsi data merupakan langkah untuk mengubah data lisan menjadi tertulis. Data lisan terdapat melalui teknik perekaman hasil wawancara dengan para informan. Data data lisan merupakan data yang terkait dengan objek penelitian yang terangkum dalam rumusan masalah penelitian. Data- data tersebut diantaranya data mitos asal usul empat marga suku *Una*. Penerjemaan merupakan perubahan teks dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Sastra lisan dalam penelitian ini adalah mitos asal usul empat marga suku *Una* yang diutarakan oleh masyarakat suku *Una*. Di dalam cerita lisan ini banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan, (1) panduan wawancara, yaitu untuk memperoleh mitos asal usul empat marga suku *Una* dalam versi masyarakat sekitar, nilai- nilai budaya yang terkandung, fungsi mitos asal usul empat marga suku *Una* dan manfaat mitos asal usul empat marga suku *Una*; (2) panduan dokumentasi yaitu untuk memperoleh rekaman mengenai mitos asal usul empat marga; (3) panduan terjemahan, panduan ini sebagai pelengkap dalam suatu cerita yang isi ceritanya hampir sama dengan apa yang diutarakan oleh penduduk desa kerabuk suku *Una* meskipun dari beberapa marga yang ada di sana ceritanya sebagian besar ada yang berbeda.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a) Membaca buku-buku yang berhubungan dengan mitos.
- b) Melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat asli desa Kirabuk suku *Una*.
- c) Menerjemahkan data wawancara ke dalam tulisan.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan tahap analisis data. Analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data merupakan bagian terpenting

dalam metode ilmiah karena dengan menganalisis data dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis data interaktif yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman, (1992:16-19) mengemukakan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penganalisan data pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang dilakukan oleh Miles dan Huberman (1992:16) Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memusatkan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya memuat ringkasan dari pentransformasian mitos asal usul empat marga di suku *Una* dari tuturan lisan melalui telekomunikasi menjadi bentuk tulisan. Data kasar berupa paparan mengenai mitos asal usul empat marga suku *Una* dari berbagai nara sumber di sekitar suku *Una* Kecamatan Langda Kabupaten Pegunungan Bintang di Papua, perbedaan pendapat dari masyarakat di sekitar suku *Una* mengenai mitos asal usul empat marga suku *Una* yang diperoleh melalui telekomunikasi diubah menjadi data yang sudah mulai terbaca. Reduksi data/ transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

3.7.2 Penyajian Data

Penyajian data ialah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Seseorang menganalisis data melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah melakukan analisis menurut saran yang dikisahkan oleh penyaji sebagai sesuatu yang mungkin berguna. Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan. Pada tahap ini data dari lapangan yang sudah ditransformasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Pengkategorian data dalam penelitian ini adalah versi mitos asal usul empat marga suku *Una* di Kabupaten Pegunungan Bintang, nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal usul empat marga suku *Una* di Kabupaten Pegunungan Bintang, fungsi mitos asal usul empat marga suku *Una* di Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua, pemanfaat mitos asal usul empat marga suku *Una* sebagai materi pembelajaran cerita rakyat di jenjang SMA kelas X, semester genap kurikulum Kurikulum 2013 revisi 2016 dengan kompetensi dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dan KD 4.7 menceritakan kembali isi cerita (hikayat) yang didengar dan dibaca.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data tahap ini merupakan tahap analisis data. Kesimpulan menurut Miles dan Huberman (1992:19), hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas di dalam pikiran penganalisis selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan. Pada tahap ini dapat disimpulkan mengenai mitos asal usul empat marga suku *Una*, nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal usul empat marga suku *Una*, fungsi mitos asal usul empat marga suku *Una*, dan pemanfaat mitos asal usul empat marga suku *Una* sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas x, semester genap

kurikulum 2013 revisi 2016 dengan kompetensi dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dan KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita (hikayat) yang didengar dan dibaca.

3.8 Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah cerita rakyat mitos asal usul empat marga suku *Una*, nilai moral yang terkandung dalam mitos asal usul empat marga suku *Una*, fungsi mitos asal usul empat marga suku *Una*, dan pemanfaat mitos asal usul empat marga suku *Una*, sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia, data berupa paparan cerita rakyat dalam mitos asal-usul empat marga suku *Una* diperoleh melalui telekomunikasi di analisis berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber.

3.9 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan Arianto (dalam Susanti, 2012:20). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditemukan, sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk memperoleh data peneliti melalui telekomunikasi didengar dan direkam hasil keterangan wawancara melalui *handphone (hp)*. Terakhir data-data tersebut disajikan sesuai rumusan masalah. Data yang dihasilkan dari instrumen tersebut adalah wujud mitos asal usul empat marga suku *Una*, fungsi, manfaat, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal usul empat marga suku *Una* dan cara pewarisan mitos asal usul empat marga pada suku *Una*.

3.10 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

(a) Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut.

1. Pemilihan dan penetapan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan-pertimbangan.
2. Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini penyusun merancang penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka dan metode penelitian yang digunakan.
3. Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan dengan masalah penelitian.

(b) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data yang diperlukan sesuai rumusan masalah.
2. Menganalisis data sesuai dengan teori yang ditentukan. Pada tahap ini peneliti setelah data terkumpul, kemudian data tersebut diolah sesuai rumusan masalah.
3. Menyimpulkan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah diolah.

(c) Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

1. Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian di konsultasikan kepada dosen pembimbing.
2. Mengadakan revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan dalam laporan sebelum diuji dan dijilid.

3. Penggandaan laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti menggandakan laporan penelitian tentang mitos asal usul empat marga suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua dan laporan ini di serahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.



4) Mendidik sistem tari-tarian

Keempat, pemanfaat mitos asal usul empat marga Suku *Una* Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X. Hasil kajian mitos asal usul empat marga suku *Una* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas X SMA semester genap kurikulum 2013 revisi 2016, dengan kompetensi dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD 4.7 menceritakan kembali isi teks cerita (hikayat) yang didengar dan dibaca.

5.2 Saran

Saran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian tentang mitos asal usul empat marga suku *Una* di desa Kirabuk saja, sedangkan di kecamatan Langda terdiri dari dua belas desa dan memiliki beberapa marga mempunyai mitos asal usul marga masing-masing. Oleh karena itu perlu diteliti lebih dalam mengenai mitos asal usul dari beberapa marga yang ada di suku *Una* Kecamatan Langda.
- 2) Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa mitos asal usul empat marga suku *Una* memiliki kandungan nilai di dalamnya yang dijadikan panutan bagi masyarakat. Nilai budaya yang terkandung di dalam mitos asal usul empat marga suku *Una* harus dilestarikan agar tidak punah dan kehasliannya tetap terjaga. Pelestarian tersebut dapat diwujudkan dengan mewariskan kepada generasi penerus.
- 3) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat jenjang SMA kelas X kurikulum 2013 revisi 2016, semester genap dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dan KD 4.7 menceritakan kembali isi teks cerita (hikayat) yang didengar dan dibaca. Hal ini dikarenakan bahwa materi yang digunakan adalah hal-hal yang

dekat dengan kehidupan siswa sehingga melalui pembelajaran ini siswa akan belajar tentang nilai-nilai kebudayaan lokal, memotivasi siswa untuk menjaga dan melestarika budaya di daerahnya, serta sebagai alat pengembang kepribadian siswa.



DAFTAR PUSTAKA

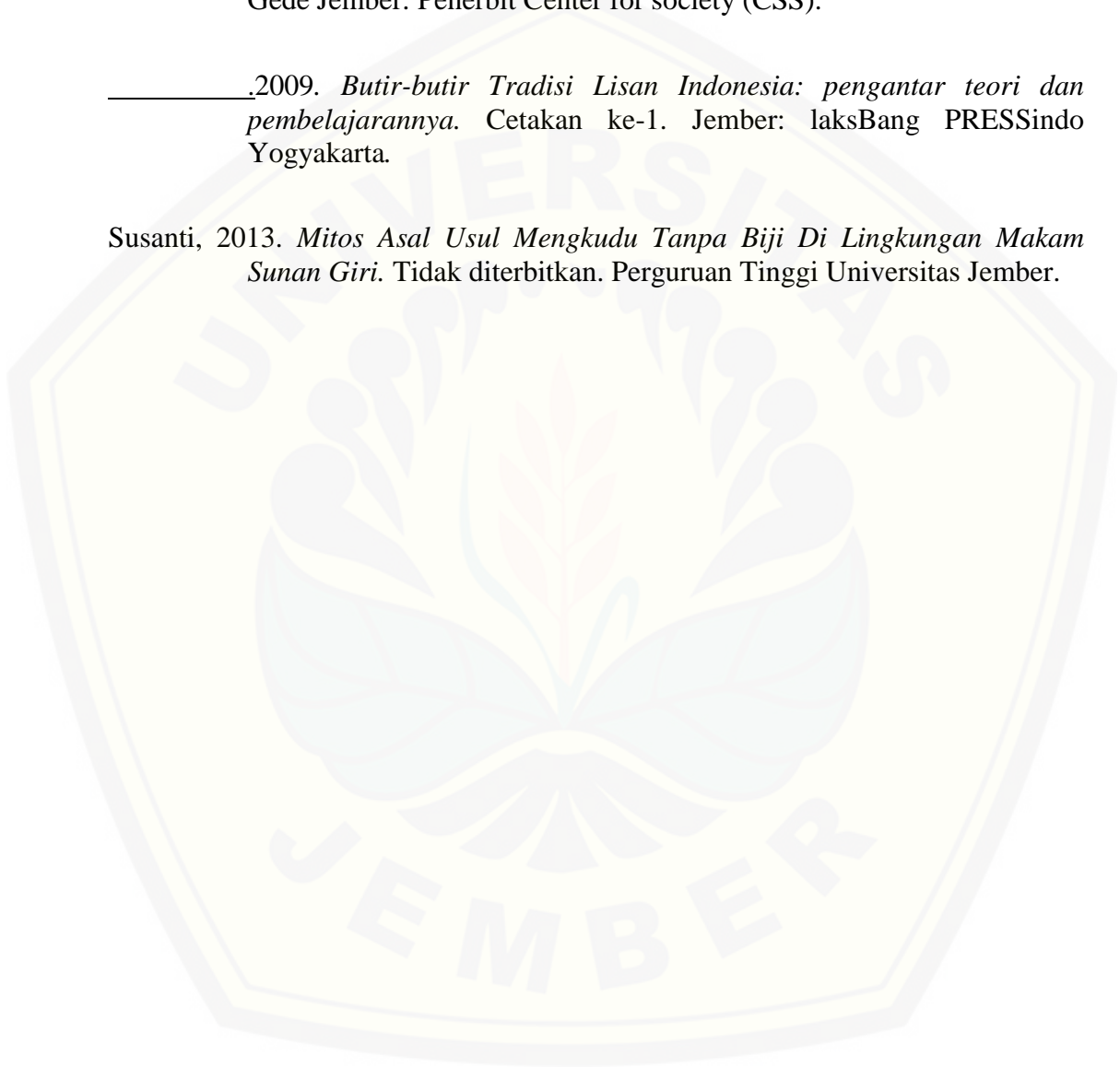
- Annisa, 2017. *Mitos Asal-Usul Sen-Essen Jhâbâh dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember*. Tidak diterbitkan. Perguruan Tinggi Universitas Jember.
- Adhimah, 2016. *Cerita Rakyat Dalam “Pencak Macan” di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMP*. Tidak diterbitkan. Perguruan tinggi universitas jember.
- Dendy Sukuno, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kamus Pusat Bahasa. Jakarta.
- Fadilah, 2016. *Cerita rakyat “potre koneng” dalam masyarakat di kabupaten sumenep*. Jember: Perguruan Tinggi Universitas Jember.
- Kholifah, 2015. *Mitos Asal Usul Nama-Nama Desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA*. Tidak Diterbitkan, Perguruan Tinggi (PT) Universitas Jember.
- Lestari, 2015. *Mitos Asal Usul Dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Oindonesia di SMA*. Tidak Diterbitkan. Perguruan Tinggi Universitas Jember.
- Miles, B. Matthew dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Nurfitoiyah, 2015. *Mitos Kelahiran Dalam Masyarakat Jawa*. Tidak diterbitkan. Perguruan Tinggi Universitas Jember.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gaja Mada Universitas Press
- Purnani, 2014. *Mitos Asal Usul Tarian Reog Ponorogo Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Tidak Diterbitkan. Perguruan Tinggi Universitas Jember.

Poerwadarmita, 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jalan Pulokambing Kav. J.15 Kawasan Industri Pulogadung Jakarta Timur. Penerbit oleh: percetakan dan penerbitan PT Balai Pustaka (Persero).

Sukatman, 2011. *Mitos Dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jl.Tawangmangu Tegal Gede Jember: Penerbit Center for society (CSS).

.2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia: pengantar teori dan pembelajarannya*. Cetakan ke-1. Jember: laksBang PRESSindo Yogyakarta.

Susanti, 2013. *Mitos Asal Usul Mengkudu Tanpa Biji Di Lingkungan Makam Sunan Giri*. Tidak diterbitkan. Perguruan Tinggi Universitas Jember.



LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Mitos Asal Usul Empat Marga Suku <i>Una</i> Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua	<p>1) Bagaimanakah mitos asal-usul empat marga suku <i>Una</i> Kabupaten Pegunungan Bintang di Papua?</p> <p>2) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal usul empat marga suku <i>Una</i> Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua?</p>	<p>Jenis Penelitian: Deskriptif</p> <p>Rancangan Penelitian: Kualitatif</p>	<p>Sumber Data: informan yang mempunyai kapasitas tentang mitos asal usul empat marga suku <i>Una</i></p> <p>Data: Keterangan dari hasil telekomunikasi melalui <i>HP</i> (<i>henpone</i>)</p>	<p>1. Dokumentasi (rekaman)</p> <p>2. Wawancara melalui <i>HP/henpone</i></p>	<p>Reduksi data</p> <p>Penyajian data</p> <p>Penarikan kesimpulan</p>	<p>Telekomunikasi melalui <i>handphone</i> (<i>henpone</i>)</p>	<p>1. Tahap Persiapan</p> <p>(a) Pemilihan dan Penetapan judul penelitian</p> <p>(b) Penyusunan rancangan penelitian</p> <p>(c) Pengadaan studi pustaka</p> <p>2. Tahap pelaksanaan</p> <p>(a) Pengumpulan data</p> <p>(b) Analisis data</p> <p>(c) Menyimpulkan</p>

	<p>3) Bagaimanakah fungsi mitos asal usul empat marga masyarakat suku <i>Una</i> Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua?</p> <p>4) Bagaimanakah pemanfaatan Mitos asal-usul empat marga suku <i>Una</i> Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua, sebagai materi pembelajaran cerita rakyat di tingkat SMA?</p>						<p>hasil penelitian</p> <p>3. Tahap penyelesaian</p> <p>(a) Menyusun laporan penelitian</p> <p>(b) Mengadakan revisi laporan penelitian</p> <p>(c) Penggandaan laporan penelitian.</p>
--	---	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B.**INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA****B1. Instrumen Pemandu Data**

Judul Wawancara: Mitos Asal Usul Empat Marga Suku *Una* Kecamatan Langda, desa Kirabuk, Kabupaten Pegunungan Bintang Oksibil di Papua.

Objek wawancara: Asal usul empat marga yaitu Kibka, Balyo, Malyo, Alya

Tujuan wawancara:

1. Mengetahui keberadaan cerita mitos asal usul empat marga suku *Una* di desa Kirabuk.
2. Mengetahui nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul empat marga suku *Una* di desa Kirabuk
3. Mengetahui fungsi yang terkandung dalam mitos asal usul empat marga suku *Una*
4. Mengetahui pemanfaat mitos asal usul empat marga suku *Una*.

Hal-hal yang diamati:

no	Pokok masalah	Pertanyaan umum
	Memperoleh data tentang mitos asal usul empat marga suku <i>Una</i> .	a. Bagaimana mitos asal usul marga <i>Kibka</i> ? b. Bagaimana mitos asal usul marga <i>Balyo</i> ? c. Bagaimana mitos asal usul marga <i>Alya</i> ? d. Bagaimana mitos asal usul marga <i>Malyo</i> ?
	Memperoleh data tentang nilai	a. Nilai apa saja yang terkandung

	budaya yang berkaitan dengan mitos asal usul empat marga suku <i>Una</i>	dalam mitos asal usul empat marga suku <i>Una</i> ? b. Apa manfaat jika mengetahui mitos asal usul empat marga suku <i>Una</i> ?
--	--	---

B2. Instrumen Pengumpulan Data Dokumen

Judul dokumentasi: dokumentasi mitos asal usul empat marga suku *Una*.

Objek dokumentasi :

1. Perekaman hasil keterangan wawancara dari beberapa narasumber mengenai mitos asal usul empat marga suku *Una*
2. Silabus pembelajaran SMA kurikulum 2013 revisi 2016

Tujuan dokumentasi:

1. Merekonstruksi mitos asal usul empat marga suku *Una*
2. Mengetahui fungsi mitos asal usul empat marga suku *Una* sebagai alternatif pembelajaran di SMA kelas X kurikulum 2013 revisi 2016

Dokumen yang dikumpulkan:

No	Dokumen	Penyusun	Data yang Diperoleh
1	Silabus bahasa indonesia di SMA Kurikulum 2013 revisi 2016.	Kementerian pendidikan dan kebudayaan jakarta, 2016.	Kompetensi pembelajaran bahasa di SMA.
2	Perekaman hasil wawancara		Cerita mitos asal usul empat marga marga.

LAMPIRAN C.

INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No	Rumusan masalah	Sumber data	Metode
1	Bagaimanakah bentuk mitos asal-usul empat marga suku <i>Una</i> Kabupaten Pegunungan Bintang di Papua?	1. Dinus Kibka 2. Filemon Malyo 3. Onius Balyo 4. Obed Kibka 5. Pilatus Kibka	Wawancara Melalui Telekomunikasi
2	Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam <i>mitos asal usul empat marga suku Una</i> Kabupaten Pegunungan Bintang di Papua?	Buku dan arsip-arsip	Dokumntasi, menyimak dan rekaman
3	Fungsi <i>mitos asal usul empat marga masyarakat suku Una</i> Kabupaten Pegunungan Bintang di Papua?		Dokumntasi dan rekaman
4	Pemanfaatan mitos asal-usul empat marga suku <i>Una</i> Kabupaten Pegunungan Bintang di Papua, sebagai materi pembelajaran cerita rakyat di tingkat SMA?	Silabus bahasa dan sastra indonesia SMA kelas X semester genap kurikulum 2013 revisi 2016	Dokumntasi

LAMPIRAN D.**INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA MITOS ASAL USUL EMPAT MARGA SUKU UNA KABUPATEN PEGUNUNGAN BINTANG OKSIBIL DI PAPUA**

No	Data yang didapat	Sumber data	Metode
1	Wujud mitos asal usul empat marga suku una.	Informan yang mengetahui tentang <i>mitos asal usul empat marga suku Una</i>	Wawancara melalui telekomunikasi, menyimak dan rekaman
2	Nilai-nilai budaya dalam mitos asal usul empat marga suku	Buku dan arsip-arsip	Dokumentasi dan rekaman
3	Fungsi mitos asal usul empat marga	Informan yang mengetahui tentang <i>mitos asal usul empat marga suku Una</i>	Wawancara dan menyimak, rekaman
4	Pemanfaat <i>Mitos Asal Usul Empat Marga Suku Una</i>	Buku dan silabus bahasa indonesia SMA kelas X	Observasi dan Dokumentasi